

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pola asuh membutuhkan kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sampai saat ini masih sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas yang besar sebagai pengasuh. Kebanyakan orang tua mempraktikkan pola asuh dari orang tua mereka terdahulu. Metode orang tua yang di teruskan untuk mengasuh generasi berikutnya, tidak terpilah praktik yang baik dan yang buruk sehingga tidak ada filter. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat besar bahkan cenderung dominan (Jhonlock, 2010: 43).

Dalam era globalisasi yang semakin maju semakin berkembang teknologi informasi seperti sekarang ini. Wanita mempunyai peran dan partisipasi dalam pembangunan sehingga akan terjadi adanya suatu perubahan dalam cara pengasuhan anak. Tingginya tuntutan ekonomi, menyebabkan semakin banyak wanita bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga walaupun kebutuhan itu sudah di penuhi oleh kepala keluarga, yaitu ayah atau ibu tetapi masih banyak kekurangan yang di rasakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga masih di perlukan penghasilan tambahan guna menutupi kekurangan tersebut. Salah satu alternatif yang lain yaitu ibu juga ikut membantu bekerja. jika dalam suatu keluarga terdapat ayah dan ibu sibuk bekerja maka yang menjadi korban adalah anak – anak. (Shelly, tahun 2015)

Di dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh kembang menjadi manusia dewasa. (dalam Endang, 2015)

Keadaan orang tua yang sibuk bekerja akan mengurangi waktu kebersamaan bersama anak. Dengan demikian kedekatan orang tua dengan anak menjadi berkurang. Suatu konsekuensi logis dari ibu rumah tangga yang terkadang mempunyai banyak permasalahan baik dari segi biaya maupun pengetahuan yang sangat rendah dalam mengasuh dan mendidik anak. Perubahan kondisi tersebut sangat di rasakan di Indonesia, terutama terjadi di kota besar. (Direktoriat PAUD, 2015)

Padahal pengasuhan yang dilakukan orang tua sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak. Pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh anak-anak nya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anak nya, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat baik dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama kali bagi anak. Setiap orang tua mengharapkan anak-anak nya menjadi anak yang berperilaku baik, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus di berikan pengasuhan yang baik sejak dini, Hal ini di sebabkan karena pendidikan pertama yang di terima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua. Pada masa ini proses pertumbuhan dan

perkembangan dalam aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang di perolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Yuliani 2011: 6-7).

TPA adalah salah satu cara agar anak tetap mendapatkan pendidikan serta pengasuhan yang baik selama orang tua sibuk kerja. TPA bukanlah sekedar gedung tempat penitipan anak dimana kebutuhan makan dan mandi adalah prioritas utama mereka tetapi fungsi TPA juga diperluas yaitu dengan memberikan nilai-nilai edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan pengembangan maupun pembentukan perilaku. TPA diharapkan menjadi lembaga yang dapat membantu mendidik anak dengan baik, yang dapat menghindarkan kemungkinan anak terlantar dan ibu dapat bekerja dengan tenang (Shelly, 2015).

Semua orang tua tentu menginginkan TPA dan pengasuhan yang terbaik. Bagi tumbuh kembang anaknya, itulah sebabnya orang tua memilih TPA dengan pertimbangan-pertimbangan khusus. Terkadang orang tua lalai dalam hal-hal yang bagi mereka tidak terlalu penting dalam memilih TPA untuk anak. Misalnya saja para orang tua berpikir dengan TPA yang

menampung banyak anak asuh dan dengan biaya yang mahal tentunya kualitas TPA tersebut sudah di kategorikan sangat baik padahal idealnya rasio pengasuh untuk anak-anak adalah 4:1 untuk anak yang baru belajar dan 10:1 untuk anak usia prasekolah. Penyelenggaraan pelayanan, pengembangan anak usia dini di hadapkan pada kualitas pengelolaan yang harus profesional dan kualitas tenaga pengajar, serta fasilitas pelayanan yang tentunya memadai sehingga hak dan kewajiban anak dapat terpenuhi di TPA (Shelly,2015).

Taman Penitipan anak sebagai “ keluarga pengganti ”di harapkan memberikan pembinaan kesejahteraan dan pelayanan pendidikan anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Karena itu, Taman Penitipan Anak dalam penyelenggaraannya selain melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada acuan menu pembelajaran padu. Ini menunjukkan bahwa tetapi juga untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini dalam waktu tertentu sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaannya , Taman Penitipan Anak menyelenggarakan layanan berupa pemberian makanan / minum , pemeliharaan kesehatan, pemeriksaan dokter secara berkala, penimbangan berat badan, pemberian vitamin, bimbingan rohani, bimbingan perilaku dan budi pekerti anak, pengembangan kognitif anak, serta pengembangan sosialisasi anak. Penegasan ini menunjukkan bahwa Taman Penitipan Anak memberikan layanan holistik berupa layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan

secara terpadu, sehingga kebutuhan dasar anak balita dalam proses tumbuh kembangnya dapat terpenuhi. (Shelly, 2015)

Taman Penitipan Anak ( TPA ) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non –Formal yang terus berkembang jumlahnya. Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua.

Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (Dit. PADU) tahun 2000 maka pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Dit. PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan peserta didik untuk untuk tumbuh dan berkembang (kesehatan, gizi, pendidikan , pengasuhan dan perlindungan), dilayani dalam lembaga TPA. Integratif berarti semua lembaga TPA melakukan kerjasama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait. (Direktoriat PAUD,2015).

TPA merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasidengan perawatan dan pengasuhan anak sejak 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Jumlah lembaga TPA sampai dengan saat ini yang terdata dalam aplikasi online adalah 3.472 lembaga. ( Direktorat PAUD,2015)

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di Taman Penitipan Anak al hasna di dapatkan hasil bahwa di Taman penitipan Al Hasna terdapat 37 anak dengan umur 3 bulan sampai di bawah 4 tahun ,disana

juga di buka Kelompok Bermain Islam Terpadu 33 anak dan Taman Kanak-kanak 106 anak dan jumlah guru ada 22 orang. Untuk Usia anak yang di titipkan di TPA Al Hasna yaitu mulai usia 4 bulan -2 tahun, untuk Kelompok Bermain (KBIT) mulai dari usia 2-4 tahun, dan untuk TKIT mulai usia 4-6/7 tahun. Taman Penitipan Anak setiap harinya memiliki kegiatan harian, kegiatan di mulai dari jam 08.00 – 15.00 wib, kegiatannya meliputi: mendengarkan hafalan Juz'amma, Do'a dan Hadits, berdo'a, mendengarkan musik, belajar bersosialisasi dengan teman, pengembangan fisik (berjalan, merangkak, dll), pengembangan bahasa, bermain terarah, belajar makan, tidur siang, belajar mandi, doa pulang. Untuk Play grup (KBIT) kegiatannya meliputi : belajar iqra', apel pagi dan permainan, hafalan juz'amma, do'a, dan hadist, makan snack, bermain bebas, wudhu dan sholat jama'ah, makan siang, istirahat (tidur siang), dan doa pulang. Untuk Taman kanak-kanak kegiatannya hampir sama dengan play grup (KBIT), hanya saja untuk taman kanak-kanak kegiatannya lebih banyak dan anak-anaknya lebih mandiri. Secara istilah pola asuh yaitu cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan orangtua kepada anaknya, di Al hasna pola asuh guru sangat berperan aktif terhadap perkembangan dan kemandirian anak, karna sebagian besar anak yang dititipkan di Al hasna orang tua nya bekerja, terlebih-lebih bagi anak TPA yang kebanyakan anak nya masih butuh pengawasan yang ketat karena masih perlu bimbingan dan perhatian lebih.

Pola asuh yang diterapkan di Al Hasna sudah baik, disana guru sebagai pengganti orang tua bekerja sehingga perkembangan anak sangat diketahui oleh guru. Guru di Al hasna sangat sabar dan telaten dalam mengurus dan

mendidik anak ,dan kebanyakan guru disana menerapkan pola asuh demokrasi dimana pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, hal ini terlihat ketika seorang guru tetap membiarkan anak bermain sesuka mereka dan tidak membatasi tetapi tau waktu dan selalu memantau anak di setiap apa yang mereka kerjakan.

Di TPA al hasna memiliki program unggulan yaitu: Terpadunya program DIKNAS dan IMTAQ, hafalan surat pendek, do'a sehari-hari dan hadist. Selain itu ada juga kegiatan Ekstrakuliuler yaitu drum band, menari, musik, melukis, out bond, dan renang. Disana juga terdapat fasilitas: gedung representatif dan strategis, arena bermain yang luas dan menyenangkan, perpustakaan, konsultasi psikologi, cek kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitianini apakah ada hubungan pola asuh guru dengan perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna Klaten.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untukmengetahui dan mendeskripsikan tentang hubungan pola asuh guru dengan perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pola asuh guru dengan perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna Klaten.
- b. Mengetahui perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di TPA al Hasna Klaten.
- c. Untuk menganalisis pola asuh guru yang tepat diterapkan untuk anak usia 3 bulan sampai 4 tahun dengan perkembangan di Al Hasna Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Taman Penitipan Anak

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kebijakan yang diambil oleh lembaga selanjutnya demi meningkatkan kualitas mutu layanan pendidikan dan proses belajar mengajar agar lebih optimal serta untuk lebih memantapkan langkah lembaga untuk terus mengelola mengelola lembaga pendidikannya tersebut.

##### 2. Bagi Stikes

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan menambah wawasan mahasiswa tentang Hubungan pola asuh guru dengan perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna Klaten.

##### 3. Bagi Peneliti dan Peneliti selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta sebagai data dasar penelitian selanjutnya tentang Hubungan pola asuh guru dengan perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna Klaten.

## 4. Bagi Profesi Bidan

Meningkatkan peran bidan sebagai pendidik.

## 5. Bagi Orangtua/ Wali

Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua / wali untuk memilih memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya

### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel	Desain studi	Hasil
1	Shelly Aprilia (2015) Universitas Negeri Yogyakarta	Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta	-	Jenis penelitian Kualitatif deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengasuhan yang ada di TPA Dharma Yoga santi adalah fullday,(2) Faktor pendukung pengasuhan yaitu letak Tempat Pengasuhan Anak (TPA) yang strategis
2	Ratna pangastuti (2011) UIN Sunan Kalijaga	Studi Analisis Implementasi Full Day di TPA beringharjo kota Yogyakarta, TPA pelangi Indonesia, dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, dan TPA Jabal	-	Jenis penelitian kualitatif naturalistic yang lebih mengutamakan data kualitatif ,sedangkan metode yang di gunakan adalah evaluasi kualitatif dengan jenis penelitian berbentuk studi komparatif	Secara umum implementasi fullday yang ada di TPA sama dan sesuai dengan pedoman pemerintah , namun perbedaannya terpetak dari program-program yang di tawarkan di dalamnya

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel	Desain studi	Hasil
		rahmah kabupaten Bantul		(Comparative Study)	sebagai ciri khas dan keunggulan masing-masing lembaga.
3.	Ni Wayan (2010)	Hubungan Pola Asuh Ibu bekerja dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 tahun di TK Aisyah Busthanul Athfal Yogyakarta		Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada jenis penelitian peneliti menggunakan deskriptif korelasional	Ada hubungan antara pola asuh ibu bekerja adalah cukup demokratis, sehingga kemandirian anak dalam kategori tinggi
4.	Risma (2011)	Hubungan pola asuh orang tua dengan tempramen pada anak usia prasekolah di TK AL-Muhajirin MujaMuju Yogyakarta	Deskriptif analitik/ responden 38	Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada jenis penelitian peneliti menggunakan deskriptif korelasional	Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tempramen pada anak usia prasekolah
4.	Nur Khasanah (2017)	Hubungan Pola Asuh Guru dengan perkembangan Anak Usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna	Variabel bebas: pola asuh guru, Variabel terikat: perkembangan anak usia 3 bulan sampai 4 tahun di Al Hasna Klaten	Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara pola asuh guru dengan perkembangan anak